

**EFEKTIFITAS PELAYANAN GEMBALA SIDANG DALAM
BIMBINGAN KONSELING TERHADAP KEROHANIAN
WARGA BINAAN KRISTEN DI LAPAS
KLAS II A PONTIANAK**

Abang Hermanto

abanghermanto2019@gmail.com

Program Studi Teologi Akademik, Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang

Abstract: The purpose of the study is to obtain a clear explanation of the condition of Christian Guided Residents in Class II A Laps in Pontianak. Furthermore, it becomes a reference for the Pastor in particular and the church in general to participate in improving the spiritual quality of Christian Guided Residents in Class II A Laps in Pontianak. This type of research is a qualitative research method with a phenomenological approach. The results of this study illustrate the experience of the Shepherd Session Church of the Indonesian Gospel Camp Area Pontianak. In this study researchers conducted several stages, namely: Rereading the results of in-depth interviews. Make verbatim transcripts carefully to analyze data in full from the results of the interview. Clarifying the data by taking verbatim transcripts to all participants. Analyze keywords by underlining or creating meaningful word codes. Analyze several of the same keywords to be organized into categories. Analyzing categories to create themes. The themes that have been arranged are analyzed whether answering the research objectives or by discussing with the supervisor. From the results of the questionnaire and interview questionnaire, two themes are identified, these themes are: First, Non-Intensive Counseling Guidance is Implemented. Second, Less Effective Counseling Guidance.

Keywords: Effectiveness of Pastoral Service, Guidance for Spiritual Counseling
Christian Guided Residents

Abstrak: Tujuan penelitian diperoleh paparan yang jelas akan kondisi Warga Binaan Kristen di Lapas kelas II A Pontianak. Selanjutnya menjadi acuan bagi Gembala Sidang khususnya dan gereja pada umumnya untuk ikut meningkatkan kualitas kerohanian Warga Binaan Kristen di Lapas kelas II A Pontianak. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menggambarkan pengalaman Gembala Sidang Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Pontianak. Pada studi ini peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu : Membaca kembali hasil dari wawancara mendalam. Membuat transkrip verbatim secara teliti untuk menganalisa data-data secara lengkap dari hasil wawancara. Melakukan klarifikasi data dengan mengambil transkrip verbatim kepada semua partisipan. Menganalisa kata kunci dengan menggarisbawahi atau membuat kode kata yang bermakna. Menganalisa beberapa kata kunci yang sama untuk disusun menjadi kategori. Menganalisa kategori-kategori untuk membuat tema. Tema yang sudah tersusun dianalisa apakah menjawab tujuan penelitian atau dengan cara mendiskusikan dengan pembimbing. Dari hasil angket kuesioner dan wawancara, teridentifikasi dua tema yang muncul, tema tersebut adalah: Pertama, Bimbingan Konseling Tidak Intensif Dilaksanakan. Kedua, Bimbingan Konseling Kurang Efektif.

Kata Kunci: Efektifitas Pelayanan Gembala Sidang, Bimbingan Konseling Terhadap Kerohanian
Warga Binaan Kristen

Pendahuluan

Pelayanan gembala sidang yang efektif mencakup beberapa hal yaitu, pelayanan mimbar yang dilakukan gembala sidang untuk memberi pertumbuhan rohani kepada jemaat dalam hal memahami Firman Allah. Berikutnya pelayanan perkunjungan yang merupakan usaha gembala sidang dalam mengenal, memperhatikan dan membimbing anggota jemaat agar bertumbuh dengan baik. Selanjutnya pelayanan penginjilan yang merupakan bentuk pelayanan yang sangat efektif bagi pertumbuhan jemaat. Penginjilan tidak dapat dipisahkan dari pelayanan gembala sidang, karena kabar baik yaitu berita keselamatan dari Allah harus disampaikan kepada setiap orang. Yang tidak kalah penting juga adalah pelayanan bimbingan yang merupakan pelayanan khusus dari gembala sidang untuk meningkatkan mutu rohani jemaat dengan mengetahui dan memahami persoalan dan kebutuhan yang sedang dialami anggota jemaat, dalam konteks ini adalah anggota Warga Binaan Kristen.

Hal ini penting, karena dengan adanya bimbingan yang baik dan benar akan membawa dampak besar bagi upaya peneguhan, pembaharuan atau pemulihan kehidupan rohani Warga

Binaan Kristen secara bertanggung jawab. Jadi pelayanan gembala sidang yang efektif ialah, pelayanan mimbar, pelayanan perkunjungan, pelayanan penginjilan dan pelayanan bimbingan.

Namun kenyataan tidak demikian, ada beberapa di antara gembala sidang khususnya gembala sidang dalam lingkup Gereja Kemah inil Indonesia Daerah Pontianak kurang memperhatikan atau melakukan pelayanan bimbingan khususnya bimbingan kepada Warga Binaan Kristen di Lapas klas II A Pontianak. Nabet Suparman Dawan, menyatakan : “Selama ini saya belum pernah melaksanakan Bimbingan Konseling pribadi terhadap Warga Binaan Kristen di Lapas Klas II A Pontianak” Hal senada dikemukakan, Daniel Alpius, menyatakan: “Belum pernah melakukan bimbingan konseling kepada Warga Binaan di Lapas Klas II A Pontianak, karena ada lembaga yang ditunjuk oleh Lapas untuk tugas itu, bersyukur belum ada jemaat kami yang menjadi penghuni Lapas.” Berikut Yefta Yohanis, menyatakan : “Belum pernah melakukan bimbingan konseling kepada Warga Binaan Lapas Klas II A Pontianak” Selanjutnya, Simon Bangun, menyatakan : “Belum pernah melakukan pelayanan bimbingan

konseling di Lapas II A Pontianak, karena kurangnya sosialisasi dari lembaga terkait kepada gereja-gereja di kota Pontianak umumnya dan kepada Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Pontianak khususnya.”

Sedangkan dari pihak Warga Binaan Kristen di Lapas Klas II A Pontianak sangat merindukan bimbingan atau nasihat dari Gembala Sidang, Musa, menjelaskan : “Warga Binaan Kristen di Lapas Klas II A Pontianak sangat merindukan bimbingan, arahan dan motivasi dari Gembala Sidang Gereja Kemah Injil Indonesia di kota Pontianak yang merupakan bapa rohani. Supaya ada kekuatan dalam menjalani hidup ini.” Robenson, menyatakan : “Selama ini kami belum pernah dikunjungi/dibimbing Gembala Sidang Gereja Kemah Injil Daerah Pontianak, padahal kami pengen sekali dikunjungi, dibimbing agar ada kekuatan dalam diri kami” Berikutnya hal yang sama dikemukakan, Yersia. B, menyatakan : “Kami senang dibimbing, tetapi Gembala Sidang Gereja Kemah Injil Daerah Pontianak tidak pernah mengunjungi kami.” Melihat kenyataan serta keadaan inilah maka, penulis tertarik memilih judul tesis ini yaitu: “Efektifitas Pelayanan Gembala Sidang Dalam

Bimbingan Konseling Terhadap Kerohanian Warga Binaan Kristen Di Lapas Klas II A Pontianak” dengan maksud untuk menemukan jalan keluar dalam penyelesaian masalah serta memberi masukan baru bagi Gembala Sidang.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah untuk menggali pengalaman hidup manusia dan menemukan arti pengalaman bagi individu tersebut. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Fenomenologi adalah suatu bentuk penelitian kualitatif yang mencoba memberikan informasi yang mendalam dan mengembangkan pemahaman tentang pengalaman hidup. Tujuan dari fenomenologi adalah menjelaskan pengalaman apa yang dialami oleh seseorang di dalam hidup ini termasuk interaksinya dengan orang lain. Penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis fenomenologi dipilih sebagai upaya untuk memahami fenomena yang terjadi pada Warga

Binaan Kristen di Lapas Klas II A Pontianak.

Berkaitan dengan populasi Suharsimi (1991:102-104) memberikan pengertian : “Populasi adalah subjek penelitian dan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.” Populasi penelitian ini ialah semua anggota Warga Binaan di Lapas Klas II A Pontianak. Sedangkan penelitian ini ialah Warga Binaan Kristen.

Pendapat Prasetya (1997:4) tentang sampel adalah “Sebagai anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian.” Berikutnya Marzuki (1997:4) menambahkan “Sampel hanya mencatat atau menyelidiki sebagian dari obyek, gejala, peristiwa dan tidak keseluruhannya, sebagian individu yang diselidiki itu disebut sampel.” Selanjutnya Sutrisno Hadi (1986:22) mempertajam yaitu, “Sampling hanya mencatat menyelidiki sebagian dari objek gejala atau peristiwa, tolak seluruhnya, sebagian individu yang diselidiki, itu disebut sampel”. Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, maka sampel merupakan bagian terkecil dari populasi sebagai objek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan pada para Warga Binaan Kristen di Warga Binaan Kristen di

Lapas Klas II A Pontianak yang berjumlah 80 orang Kristen.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan gambaran evaluatif tentang pelayanan bimbingan Gembala Sidang terhadap Warga Binaan Kristen di Lapas Klas II A Pontianak, gambaran tentang Warga Binaan Kristen, dan pembinaan rohani yang dilakukan terhadap Warga Binaan Kristen. Di samping itu penelitian ini dapat memberikan analisis proses pembinaan lewat Bimbingan Konseling terhadap kerohanian Warga Binaan Kristen sebagai upaya pemulihan gambar diri agar Warga Binaan Kristen agar dapat diterima di lingkungan masyarakat dan gereja.

Berdasarkan hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis tematik, menggambarkan pengalaman Gembala Sidang Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Pontianak. Pada studi ini peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu : Membaca kembali hasil dari wawancara mendalam. Membuat transkrip verbatim secara teliti untuk menganalisa data-data secara lengkap dari hasil wawancara. Melakukan klarifikasi data dengan mengambil transkrip verbatim kepada semua

partisipan. Menganalisa kata kunci dengan menggarisbawahi atau membuat kode kata yang bermakna. Menganalisa beberapa kata kunci yang sama untuk disusun menjadi kategori. Menganalisa kategori-kategori untuk membuat tema. Tema yang sudah tersusun dianalisa apakah menjawab tujuan penelitian atau dengan cara mendiskusikan dengan pembimbing.

Dari hasil angket kuesioner dan wawancara, teridentifikasi dua tema yang muncul, tema tersebut adalah: Pertama, Bimbingan Konseling Tidak Intensif Dilaksanakan. Kedua, Bimbingan Konseling Kurang Efektif.

Hasil dan Pembahasan

Bimbingan Konseling Kristen Ditingkatkan.

Pelayanan seorang gembala yang efektif tidak terlepas dari suatu proses bimbingan, baik secara individu mau pun kelompok dalam sebuah jemaat. Pelayanan bimbingan merupakan bagian penting, dalam proses pengembalaan. Ruth F. Selan, menyatakan: "...Bimbingan yang menekankan penyerahan iman kepada Allah; tanggung jawab terhadap kelakuan yang berdosa; kesadaran akan norma-norma kebenaran; penyesuaian dengan prinsip hubungan dengan

sesama dan suatu semangat untuk membagi berkat dengan orang lain yang memerlukan." pengertian di atas, mengimplikasikan bahwa Gembala perlu melaksanakan pelayanan bimbingan berdasarkan penyerahan mutlak kepada Tuhan dan penuh kesadaran akan tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama. Pengaruh bimbingan terhadap seseorang tidak seperti kekuatan sebuah molekul. Artinya perubahan tersebut tidak langsung terjadi dan berubah total. Magdalena Tomatala, menyatakan :

"Konseling Kristen adalah sebagai suatu proses pembimbingan yang dinamis dalam tuntunan Roh Kudus untuk menyampaikan nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran dari perspektif kiaten (Alkitab) yang didalamnya terdapat upaya menyampaikan pertimbangan yang memberikan kemampuan kepada konsele untuk membuat keputusan sendiri yang bijaksana yang membawa pemulihan, perubahan, peneguhan serta pertumbuhan rohani"

Dengan demikian Yakub B. Susabda, mendefinisikan konseling sebagai berikut :

"Pastoral konseling adalah : Hubungan timbal balik (interpesonal relationship) antara hamba Tuhan (Pendeta, penginjil

dsb) sebagai konselor dengan konselinya (klien, orang yang minta bimbingan), dalam mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (Condictiv atmospher) yang memungkinkan konsele itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya dalam relasi dan tanggung jawab pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya."

Dari penjabaran di atas, paling tidak ada beberapa aspek penting yang harus diketahui oleh setiap Gembala Sidang.

Konseling adalah: Suatu proses bimbingan untuk menyampaikan nasihat, teguran, ajaran berdasarkan perspektif Kristen (Alkitab). Proses yang penulis maksud yang membimbing (Konselor) pada satu pihak, dan penerima nasihat atau teguran (Konsele, warga jemaat, Warga Binaan Kristen) dalam suatu indikasi yang efektif.

Hubungan timbal balik antara hamba Tuhan dengan konsele, adalah suatu dialog yang aktif dimana konselor melontarkan pertanyaan-pertanyaan seperti apa, mengapa, kapan, dimana,

bagaimanadan konsele meresponi dengan baik, sehingga tercapai suatu sikap penuh pengertian yang dapat memberikan tanggapan yang membangun iman kepada Tuhan.

Tuntunan Roh Kudus adalah: Pekerjaan Ilahi yang berperan sebagai penuntun yang memberikan penerangan/inspirasi baru dalam diri konselor dan konsele.

Menyampaikan nasihat dan ajaran adalah : Suatu upaya konselor memberikan petunjuk, teguran berdasarkan firman Allah dari konselor kepada konseling.

Tujuan adalah : Menolong konsele memberi pertimbangan atau melihat Alkitab sebagai standar kebenaran yang mutlak untuk menilai tingkah laku, sehingga konsele mengenal dan menyembah Allah.

Dengan adanya bimbingan konseling membawa pengaruh yang sangat besar terhadap Warga Binaan Kristen di Lapas Klas II A Pontianak yang dibimbing untuk mengubah sikap dan prilaku supaya memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan hidup yang berarti, diterima di lingkungan masyarakat dan gereja, serta dapat hidup sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada dirinya.

Dengan demikian terbukti bahwa bimbingan konseling perlu diperhatikan dan diupayakan untuk diimplementasikan oleh Gembala Sidang kepada Warga Binaan Kristen di Lapas. Gembala Sidang sebagai pembimbing atau konselor Kristen bukan hanya melayani anggota jemaatnya saja akan tetapi perlu melihat dan memperhatikan Warga Binaan Kristen yang juga membutuhkan pelayanan. Larry Crabb, menyatakan: "Sasaran seorang konselor Alkitabiah adalah untuk membantu seseorang agar berubah menjadi seperti Kristus" Kembali Larry Crabb, menyatakan :

"Adalah tanggungjawab kita sebagai sesama anggota tubuh untuk terus menerus mengingatkan dan saling menasihati untuk mempertahankan sasaran dari konseling yang benar; untuk memerdekakan orang-orang sehingga dapat menyembah dan melayani Allah dengan lebih baik dengan menolong mereka menjadi seperti Tuhan. Dengan perkataan lain sasarannya adalah kedewasaan". Gembala Sidang juga dituntut untuk proaktif mencari informasi tentang bimbingan konseling di Lapas demi tercapainya tujuan awal yaitu menolong Warga Binaan Kristen untuk hidup lebih baik dan bertobat.

Bimbingan Konseling Kristen Efektif.

Titik tolak dari bimbingan konseling Kristen terfokus kepada "pemulihan" yang pada akhirnya menghasilkan keteguhan. Adapun alasan dan penyebab yang menimbulkan proses bimbingan konseling tidak mencapai sasaran, dapat dikatakan sebagai konseling yang tidak efektif. Seorang pembimbing dapat dikatakan efektif apabila memiliki sikap penuh perhatian dan pantang menyerah, kata-katanya mudah dipahami serta mampu membawa Warga Binaan Kristen kearah yang lebih baik.

Untuk menjadi pembimbing yang efektif, dituntut untuk selalu mawas diri dan terus melakukan perbaikan-perbaikan kompetensi. Oleh sebab itu untuk menjadi pembimbing efektif, perlu waktu, usaha dan kerja keras yang diiringi dengan tekad yang kuat dan semangat pembaharuan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut :

Konseling adalah pertemuan Gembala Sidang dengan jemaat atau orang lain dalam memberikan suatu bimbingan secara pribadi agar mampu menghadapi

masalah. Alkitab adalah firman Allah yang menjadi dasar dalam pelayanan konseling. Tujuan pelayanan konseling adalah untuk menolong konsele memahami masalah berdasarkan konsep Alkitab. Penerapan Bimbingan Konseling di Lapas kelas II A Pontianak secara umum dari pengajaran sudah baik, hanya Gembala Sidang yang merupakan orang yang telah dipanggil Allah untuk memberikan bimbingan kurang efektif dan tidak intensif dalam mengimplementasikan kepada Warga Binaan Kristen di Lapas kelas II A Pontianak. Hal tersebut, menjadi faktor yang paling dominan sehingga Gembala Sidang sulit menerapkan prinsip-prinsip Bimbingan Konseling, seperti menjadikan Lapas sebagai tempat memberikan Bimbingan Konseling kepada Warga Binaan Kristen yang mengalami masalah.

Warga Binaan Kristen juga adalah manusia yang berharga dimata Allah, oleh sebab itu Warga Binaan Kristen perlu mendapat perhatian, pelayanan, bimbingan, arahan, motivasi dari bapa rohani yaitu Gembala Sidang untuk menolong Warga Binaan Kristen di Lapas kelas II A Pontianak supaya baik ketika di dalam Lapas maupun ketika keluar dari Lapas dapat meninggalkan kehidupan lama serta bertobat.

Bimbingan Konseling diterapkan kepada Warga Binaan Kristen di Lapas kelas II A Pontianak yaitu pola membentuk gambar diri yang baik bagi Warga Binaan Kristen diperlukan iman yang berdasarkan pada Kristus. Seorang Warga Binaan Kristen harus percaya dan menerima bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat pribadi yang sungguh-sungguh mengasihinya. Dapat dikatakan iman adalah pembentuk karakter dan gambar diri seorang Kristen sehingga seseorang dapat menghargai diri dan tubuh serta menganggap bahwa hidupnya berharga dimata Allah. Mengukur iman Warga Binaan Kristen diukur dengan kesaksian pribadi, kehidupan intim dengan Tuhan lewat doa-doa dalam persekutuan, memimpin doa bersama, keterbukaan untuk mengakui kesalahannya, mengampuni orang lain dan berkomitmet untuk tidak kembali melakukan dosa, serta cara memandang hidup dan masa depan yang sangat bersemangat untuk segera memulai hidup baru saat mereka keluar dari Lapas Kelas II A Pontianak.

Daftar Pustaka

Suharsimi Arikunto, (1991) Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan

Praktis, Jakarta: Rinika Cipta,
hlm 102,104

Prasetya, (1997), Metode Penelitian,
Jakarta: Universitas Terbuka,
1997, hlm. 4.

Marzuki, (1997) Metodologi Riset,
Yogyakarta: Bagian Penerbit
Fakultas Ekonomi (BPFE),
1997, hlm. 4.

Sutrisno Hadi, Metode Rescarch Jilid II,
Yogyakarta: YpFP UGM, 1986,
hlm. 22.